

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Hafalan Al-Qur'an (*Tahfizhul qur'an*)

a. Pengertian Hafalan Al-Qur'an (*Tahfizhul qur'an*)

Dalam *Al mu'jam Al Arabiy al Asasiy* kata *Tahfizh* bentuk *mashdar* dari *haffazha*. Menurut AW Munawir (1997:279) *haffazha* berarti menghafal, memelihara atau menjaga. Orang yang senantiasa menjaga hukum Allah agar tetap terlaksana dalam dirinya disebut *hafizh lidinillah*. *Hafazha* juga bermakna kemampuan mengingat maklumat dalam otak. Kata *hafizh - hafizhun* di antaranya terdapat dalam firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Adzikra dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya (Al hijr 15:9)

Dari beberapa makna di atas, *tahfizhul qur'an* berarti upaya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sampai tertanam kuat benar dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan.

b. Kegunaan/Keutamaan Hafalan Al-Qur'an (*Tahfizhul qur'an*)

Sejarah membuktikan bahwa sebagian besar para ulama telah hafal Al-Qur'an sebelum masa baligh. Imam Syafi'i hafal Al-Qur'an pada usia

7 tahun, Imam Ahmad dan Ibnu Sina hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Hasan Al Banna hafal Al-Qur'an pada usia 14 tahun. Sudah pasti peran kuat dari orang tua yang membimbing dan mengarahkan mereka. Para ulama tersebut walaupun telah tiada seolah-olah hidup sepanjang zaman.

Intensifitas interaksi anak dengan Al-Qur'an menyebabkan cepat tumbuhnya spiritualitas dan memudahkan menyerap nilai-nilai positif yang diridhai Allah SWT. Spiritualitas yang sehat akan menjadikan mereka kuat menghadapi tantangan kehidupan. Setiap tantangan akan dihadapi dan diselesaikan dengan solusi Robbani. Sebaliknya spiritualitas yang lemah akan menjadikan anak pada masa dewasanya tidak tahan menghadapi tekanan kehidupan. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu bagian dari perjalanan pembinaan aqidah bagi orang-orang yang beriman.

Abdullah Nasih Ulwan (1993:85) menjelaskan bahwa perhatian orang tua *salafus salih* ketika menyerahkan anak-anaknya kepada para pendidik berwasiat agar anak-anak mereka diajarkan membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Sehingga lidahnya terbiasa dengan bahasa Arab yang fasih, jiwanya menjadi luhur hatinya menjadi khusu', matanya berbinang, iman dan Islam terhujam dalam jiwanya. Sebagai dampaknya anak-anak akan mengenal Al-Qur'an dan Islam sebagai undang-undang, *syari'at* dan *manhaj* kehidupan. Kita menyadari bahwa ummat sekarang tidak akan jadi baik kecuali sama dengan apa yang menjadikan ummat pertama baik. Baiknya ummat pertama adalah karena Al-Qur'an dibaca,

dihafal dan diamalkan. Kemuliaannya dengan Islam tercermin dalam pikiran dan perbuatan. Karenanya ummat yang datang kemudian tidak akan sampai pada derajat kebaikan dan kemuliaan kecuali jika bisa mengikatkan anak-anak dengan Al-Qur'an yang difahami, dihafal dibaca ditafsirkan diamalkan dan dijadikan sebagai satu-satunya pengatur kehidupan.

Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memacu manusia untuk untuk berfikir, menggunakan penalaran dan akal pikirannya, seperti : *afalaa yandhuruun, afala ta'qihuun, afalaa tatafakkarun* dan sebagainya. Menghafal Al-Qur'an yang benar sesuai dengan *manhaj* diimbangi dengan mentadabburi isinya akan mengasah kecerdasan. Intensitas interaksi kita dengan Al-Qur'an akan mampu melatih dan memelihara pikiran serta mempertajam logika pikiran.

Yusuf Qardawi (1996:13) menyebutkan bahwa ada 49 kalimah dalam Al-Qur'an yang menggunakan susunan huruf (ع,ق,ل) bermakna akal, 48 diantaranya dalam bentuk fi'il mudhori' dan 1 dalam bentuk fi'il madhi. Kalimah (أولو الألباب) atau (أولى الألباب) disebut dalam Al-Qur'an 16 kali. Demikian juga puluhan kalimah (فكر). Kalimat-kalimat tersebut mengandung makna yang berhubungan dengan pikiran, penalaran, kecerdasan dan sejenisnya. Contoh ayat Al-Qur'an yang secara tekstual menyebutkan adanya hubungan antar rasa tenang, cinta dan kasih sayang dengan kemampuan berfikir.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS : Arrum: 21)

Abul Bilal (2003:52) menjelaskan bahwa para shahabat rasul sangat hafal Al-Qur'an dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an mampu menggerakkan semangat dalam beramal, menjadi pondasi untuk kekuatan secara konseptual dan operasional. Mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar bergerak (*littaharruq*) dan sarana memperoleh keberkahaan (*littabarruq*).

Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: "tidaklah berkumpul suatu kaum di rumah-rumah Allah mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali mereka dianugerahkan ketenangan, rahmat dan didoakan para malaikat dan mendapat penghargaan dari Allah SWT. (HR Muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an berkaitan erat dengan ketenangan dan rahmat yang merupakan nilai spiritual yang amat tinggi. Seseorang yang memperoleh ketenangan dan rahmat akan mampu mengambil segala resiko dan tahan terhadap ujian, mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian.

Manna' Alqathan (1973:190) menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah sunnah dalam Islam sebagaimana sunnah-sunnah lainnya dan memperbanyak intensitas interaksinya mampu menghidupkan hati dan

mencerdaskan otak. Intensitas interaksi terhadap Al-Qur'an merupakan bentuk konkrit menjaga Al-Qur'an.

Musthafa Al-Bugho (2002:60) menyebutkan bahwa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan, melahirkan kebersihan jiwa, kejernihan nurani dan menambah ketakwaan. Dengan menghafal Al-Qur'an hati akan lebih hidup dengan cahaya kitabullah, manusia akan segan dan menghormatinya, sehingga menjadi pandangan yang sedap bagi manusia lain. Di akhirat derajatnya akan semakin tinggi sesuai dengan banyaknya hafalan Al-Qur'an yang dimiliki, sebagaimana sabda Rasulullah

يَقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِفْرَأْ وَارْتَفِعْ , وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“Dikatakan kepada orang yang hafal Al-Qur'an , bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya di dunia dengan tartil. Karena kedudukanmu (di surga) sesuai dengan ayat terakhir yang engkau baca (HR.Abu Daud dan Tirmidzi)

Said Agil Husin Al Munawar (2005:7) menyebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi, pertama dimensi spiritual yaitu iman, takwa dan akhlak mulia. Pendidikan akhlak tersimpul dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dimensi budaya,

yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis.

Nurun Nayiroh (Republika, 2008) seorang mahasiswa ITS yang juga hafal Al-Qur'an berpendapat bahwa: "menghafal Al-Qur'an tidak menjadi hambatan dalam menuntut ilmu terutama bidang fisika, justru menambah kekuatan memori otaknya sehingga semakin aktif apalagi dalam menganalisa rumus-rumus fisika.

Menghafalkan Al-Qur'an sangat berguna untuk menumbuhkan kecintaan kepadanya. Menurut Khalid Ibnu Abdul Karim (2008:21) kecintaan hati terhadap Al-Qur'an ditunjukkan dengan perasaan bahagia jika berinteraksi dengan Al-Qur'an, rindu ingin bercengkerama dengan Al-Qur'an jika ada halangan, bergetar hatinya jika dibacakan kepadanya, percaya atas arahnya, kembali kepadanya jika ada masalah kehidupan dunia, dan mentaatinya baik larangan atau perintahnya.

c. Cara Menghafalkan Al-Qur'an dan Permasalahannya

Banyak teori atau cara menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya dikemukakan oleh Abulfida Muhammad Uzat Muhammad Arif dalam buku *"Kaifa Nahfadhulqur'an Al washoya 10 lihifdzil kitabillah.*

1. *Laa tahfadz illa min mushafin wahidi*, tidak menghafal kecuali dengan satu mushaf, tidak berganti-ganti mushaf. Sebagaimana anak yang belajar berhitung cepat dengan sempoa, mereka dapat cepat menghitung dengan cara mengingat letak manik-manik dan pola-pola tertentu. Demikian juga dengan mengingat posisi ayat dan halaman mushaf akan membantu mempercepat menghafal.
2. *Thariqotulfahmi watafahhumi*, dengan cara memahami arti ayat Al-Qur'an. Seorang yang faham arti ayat Al-Qur'an akan lebih cepat menghafalkannya. Apalagi dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an dikaitkan dengan tema-tema tertentu, maka akan lebih membekas.
3. *Thariqotuttalaqi wattardiidi*, dengan cara 'menyetor' hafalan kepada seorang hafizh secara tertib, sehingga jika terdapat kesalahan baca akan dibenarkan.
4. *Thoriqotullauhi wadzakirotulyadi*, dengan cara menggunakan media misal menuliskan ayat di papan, atau di kertas. Dapat juga dengan metode *mind map* pemetaan pikiran melalui visualisasi lafadz/ayat dalam gambar-gambar yang mudah diingat.
5. *Thariqotuttasmi'*, cara mendengarkan kaset, rekaman, MP3 secara berulang-ulang atau mendengarkan orang membacanya secara langsung.
6. *Thoriqotushsholati bima tahfidzi*, dibaca sebagai bacaan surat dalam sholat. Misal hari ini kita mentarget hafal ayat 1-5 surat Al Baqarah.

Ayat tersebut kita baca ketika sholat dhuhur, sholat ashar sholat dhuha, sholat sunah rawatib, dan sholat malam.

7. *Thoriqotu 5 x 5*, dengan cara setiap hari menghafal 5 ayat sepekan 5 hari yang 2 hari muroja'ah/mengulang. Misal hari Sabtu menghafal 1-5, Ahad 6-10, Senin 11-15, Selasa 16-20, Rabu 21-25, Kamis dan Jum'at 1-25. Sehingga sepekan hafal 25 ayat, sebulan 100 ayat dan setahun 1200 ayat. Jika jumlah ayat Al-Qur'an 6600 ayat maka dalam waktu 5,5 tahun selesai.
8. *Thoriqotul inshoti wattadabburi*, mencermati dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dikaitkan dengan fenomena alam dan kehidupan sosial.
9. *Ayaatu wada'awaa tu'alijunnisyaani watusa'idu 'alalhifdzi*, membaca do'a-do'a agar tidak mudah lupa dan mampu menghafal. Sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an seyogyanya membaca do'a.
10. *A'syabu tusa'idu 'alal hifdzi watajannubinnisyaani*. Berusaha keras untuk berusaha menjaga hafalan dan menjauhi hal-hal yang melalaikannya.

Ali Nawaitu (2002:11-14) menjelaskan cara menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Mengawali dan mengahiri dengan do'a
2. Menetapkan tujuan
3. Tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan yang dimiliki benar-benar tidak hilang
4. Tidak menghafal kecuali sudah benar bacaannya

5. Membaca tafsir ayat yang sedang dihafalkan
6. Mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafalkan
7. Ayat yang dihafal dipakai dalam sholat
8. Mengulang-ulang hafalan setiap saat
9. Terus menerus
10. Tasyakuran, jika telah mencapai target tertentu diadakan syukuran sekedar untuk memotivasi.

Secara waktu target menghafalkan Al-Qur'an dapat diperhitungkan sesuai dengan kemampuan jumlah ayat yang dihafal setiap hari. Sebagaimana disebutkan Ali Nawaitu (2002:17-18) dalam tabel berikut:

Tabel 2
Target Waktu Hafalan Al-Qur'an

Jumlah ayat yang dihafal setiap hari	Waktu yang dibutuhkan untuk hafal Al-Qur'an
1 ayat	17 tahun 7 bulan 9 hari
2 ayat	8 tahun 9 bulan 18 hari
3 ayat	5 tahun 10 bulan 13 hari
4 ayat	4 tahun 4 bulan 24 hari
5 ayat	3 tahun 6 bulan 7 hari
6 ayat	2 tahun 11 bulan 4 hari
7 ayat	2 tahun 6 bulan 3 hari
8 ayat	2 tahun 2 bulan 12 hari
9 ayat	1 tahun 11 bulan 12 hari
10 ayat	1 tahun 9 bulan 3 hari
11 ayat	1 tahun 7 bulan 6 hari
12 ayat	1 tahun 5 bulan 15 hari

Perhitungan yang dilakukan Ali Nawaitu tersebut menggambarkan bahwa aktivitas menghafalkan Al-Qur'an dapat dibuat kurikulumnya dengan perhitungan waktu atau ditarget dan diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat tercapai secara konkrit. Dan benar-benar bahwa kegiatan tahfizul qur'an mampu menggerakkan aspek-aspek lainnya.

Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar memahami makna kata demi kata lalu berusaha menyimpannya di dada. Ketika ayat-ayat yang berisi petunjuk menjalani kehidupan itu bersemayam dengan benar di dada maka pencerahan demi pencerahan akan datang, ketenangan dan rahmat akan menaungi kehidupannya.

Agar pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik menurut Dina Y Sulaiman (2007:130-140) ada beberapa prinsip dalam pembelajarannya yaitu :

- 1). Pemberian motivasi kepada anak, sesuai dengan tingkat pemahaman anak diberikan pengertian manfaat menghafalkan Al-Qur'an. Pemberian reward kepada anak yang telah berhasil.
- 2). Tidak memaksakan anak. Guru atau orang tua harus memahami kondisi psikologis anak.
- 3). Proses pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak enjoy belajar Al-Qur'an.
- 4). Menghafalkan ayat-ayat yang mudah dibaca dan dipahami

5).Guru dan orang tua memberikan keteladanan dalam mempelajari, membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Sebagai guru atau orang tua tidak hanya menyuruh putra-putrinya menghafalkan Al-Qur'an tetapi dengan berbagai kemampuan orang tua atau guru berusaha menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun tingkat kecepatannya dan kekuatan hafalannya mungkin lebih lemah dibanding putra-putrinya.

Abdul Aziz (2009:15) menyebutkan beberapa kendala orang menghafalkan Al-Qur'an diantaranya:

1. Kendala internal
 - a) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
 - b) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an
 - c) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiyat
 - d) Tidak sabar, malas dan berputus asa
 - e) Semangat dan keinginan yang lemah
 - f) Niat yang tidak ikhlas
 - g) Sifat pelupa
2. Kendala eksternal
 - a) Tidak mampu membaca dengan baik
 - b) Tidak mampu mengatur waktu
 - c) Ayat- ayat yang mirip
 - d) Pengulangan yang sedikit
 - e) Belum memasyarakat

f) Tidak ada pembimbing

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa aktifitas hafalan Al-Qur'an tidak sekedar menghafal, mengulang-ulang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi melibatkan banyak hal, mengoptimalkan pikiran, mengatur waktu, membersihkan jiwa, melatih keikhlasan, orientasi masa depan dan lain-lain.

2. Kemampuan Matematika

Kemampuan matematika atau daya matematis didefinisikan oleh NCTM (1999) sebagaimana dikutip oleh Defriahmad (dalam <http://id.shvoong.com>) sebagai, "*Mathematical power includes the ability to explore, conjecture, and reason logically; to solve non-routine problems; to communicate about and through mathematics; and to connect ideas within mathematics and between mathematics and other intellectual activity.* Kemampuan matematis adalah kemampuan untuk menghadapi permasalahan baik dalam matematika maupun kehidupannya.

Kemampuan Matematis, adalah pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk dapat melakukan manipulasi matematika meliputi pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural. Berdasarkan tujuan pembelajarannya matematika di Indonesia tersirat bahwa kemampuan matematika meliputi;

1. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*)
2. Kemampuan berargumentasi (*reasoning*)
3. Kemampuan berkomunikasi (*communication*)

4. Kemampuan membuat koneksi (*connection*)

5. Kemampuan representasi (*representation*)

Matematika merupakan representasi dari data, fakta dan fenomena alam semesta, melalui simbol-simbol yang kita kenal dengan angka dan huruf. Dengan matematika orang bisa mengolah alam semesta ini di atas selembar kertas atau layar komputer. Karena itu penguasaan matematika secara memuaskan merupakan tanda bagi kehidupan kita untuk menguasai dan mendayagunakan alam semesta bagi kehidupan kita di dunia. Ilmu kimia, fisika, biologi, mekanika, medis dan lain-lain merupakan turunan dari ilmu matematika. Formula atau rumus – rumus dasar yang terdapat dalam ilmu tersebut mengikuti prinsip-prinsip matematika. Sehingga matematika sering disebut sebagai "induk" ilmu kealaman (Suharsono: 2001: 36)

Andi Hakim Nasution (dalam Abdul Halim Fathani, 2008:55) mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya menghasilkan lulusan sekolah menengah umum yang tidak menguasai matematika untuk dijuruskan ke program-program akademik bidang sains sosial dan humaniora. Peralasan akhir abad ke-20 satu demi satu sains sosial mulai menunjukkan corak kuantitatif yang diawali dari ilmu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Artinya ilmu kuantitatif matematika tidak lagi menjadi monopoli sains alam termasuk penerapannya dalam teknologi. Sehingga baik ilmu alam ataupun ilmu sosial sangat memerlukan kemampuan matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan

memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang teknologi informasi dan komunikasi saat ini dilandasi oleh pengembangan matematika di bidang ilmu bilangan, aljabar, analisis, teori probabilitas dan matematika diskrit. Sehingga untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar bahkan pra sekolah. Pembelajaran matematika bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab. Kompetensi tersebut sangat diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontekstual konkrit secara bertahap siswa dibimbing untuk menguasai konsep-konsep matematika yang lebih abstrak. Semakin tinggi tingkat pendidikan pembelajaran matematika semakin abstrak.

Memang pada umumnya matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan pelajaran yang paling dibenci (ET Ruseffendi, 1984:15). Sehingga dalam pembelajaran matematika perlu diperhatikan aspek kemampuan anak, kesenangan, minat, manfaat dan kegunaan matematika.

Bagi siswa yang tidak akan melanjutkan ke perguruan tinggi pelajaran matematika tidak sebanyak kegunaannya jika dibandingkan dengan siswa yang mau melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun demikian bagi mereka minimal mendapatkan hasil pendidikan matematika yaitu mempunyai kepribadian yang kita harapkan yaitu : kreatif, kritis, berfikir ilmiah, jujur, hemat, disiplin, tekun, berkeprilaku manusiawi, mempunyai perasaan keadilan sosial dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan negara.

Menurut Albastomi (2005:105) menyelesaikan soal matematika atau mengutak-atik soal-soal matematika jika hasilnya benar akan menimbulkan kepuasan yang berujung pada kesenangan. Semangat hidup tidak akan muncul tanpa ada rasa kepuasan dan kesenangan. Dengan demikian matematika dapat mempengaruhi semangat hidup seseorang.

Kemampuan matematika tidak hanya dipandang dari kemampuan siswa mengerjakan soal-soal tetapi sebenarnya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Depdiknas (2003:1) merumuskan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.
2. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran yang divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan

Sumarmo (2002: 15) merinci karakteristik kemampuan komunikasi matematika ke dalam beberapa indikator, sebagai berikut; (a) membuat hubungan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika; (b) menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan maupun tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar; (c) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika; (d) mendengarkan, berdiskusi dan menulis tentang matematik, membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis; (e) membuat konjektur, menyusun

argumen, merumuskan definisi dan generalisasi dan (f) menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Fauzan (2002:35) menjelaskan bahwa, “proses pengembangan konsep dan ide matematika dimulai dari kehidupan nyata, dan menghubungkan solusi yang didapatkan, kembali kepada kehidupan nyata.” Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dilakukan dalam pembelajaran matematika adalah mengambil suatu permasalahan berdasarkan kenyataan, menjadikannya sebagai proses matematika, dan membawakannya lagi kepada kenyataan. Semua proses ini menuntun kepada pengertian matematika secara konseptual (*conceptual matematization*).

Pemahaman, penalaran, problem solving, mengkomunikasikan gagasan, rasa ingin tahu, ulet dan percaya diri itulah inti dari kemampuan matematika. Matematika erat kaitannya dengan masalah spiritual keagamaan, sebagaimana yang telah dilakukan Al Khwarizmi dalam karya besarnya *Hisab Al jabar wal muqabbala* dilatar belakangi oleh adanya kebiasaan orang berkutut dengan kasus-kasus yang menyangkut warisan, zakat, pembagian harta, kasus-kasus hukum, perdagangan, dan semua perjanjian yang terjadi di antara pribadi, seperti mengukur lahan, menggali sungai, menghitung luas bidang geometri tertentu dan bermacam-macam perhitungan lainnya. Beliau menjelaskan bahwa ketika orang mulai melakukan perhitungan mereka selalu menggunakan angka. Angka terdiri dari satuan-satuan, dan dari setiap angka dapat dibagi menjadi satuan-satuan. Setiap angka diekspresikan dengan satu sampai sepuluh, setelah sepuluh digandakan sehingga terdapat dua puluh, tiga

puluh dan seterusnya hingga seratus. Seratus digandakan sehingga ada dua ratus dan seterusnya sampai akhirnya pada kesimpulan bahwa bilangan itu tak terbatas. (Abdul Halim Fathani, 2008: 27).

Matematika tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Setiap hari manusia bahkan manusia primitif sekalipun hidup dengan bilangan-bilangan. Manusia mengidentifikasi dirinya dalam keluarga sebagai anak kesekian. Seseorang menandai langkah kaki, menghitung jumlah gigi sang bayi, menentukan lama meninggalkan rumah atau kampung halaman dengan bilangan. Konsep bilangan eksis di pikiran manusia setara kemunculan manusia itu sendiri (Agus Purwanto, 2008: 403)

Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep matematika dapat menjadikan kita lebih dekat dengan Allah SWT melalui *tafakkur* pada alam semesta ciptaanNya yang teratur dan konsisten. Hal ini akan terjadi kalau sebelumnya telah mendasari kehidupan dengan keimanan melalui pendalaman nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagaimana ciri *ulul albab* diantaranya adalah "*orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*. (QS:3:191)

Hafalan Al-Qur'an dan kemampuan matematika dalam hal optimalisasi otak manusia sebagaimana teori Roger Sperry (dalam Irwan W.2005:7) bahwa otak manusia terdiri dari dua belahan otak kiri dan otak kanan. Otak kiri

cenderung pada masalah-masalah logika, tulisan, angka, hitungan, urutan, analisa. Sedangkan otak kanan cenderung pada masalah-masalah imajinasi, musik, warna, emosi, bentuk, dan kreativitas. Lynn Stren, penulis *Improving Your Memory* (dalam Irwan W.2005:8) menyebutkan bahwa alasan utama mengapa kita lupa adalah karena kita tidak benar-benar memusatkan perhatian. Padahal menurut Head Strong, Tony Buzan (dalam Irwan W.2005:9) otak manusia mengandung 1 triliun neuron atau sek otak dan peta pikiran yang mampu dihasilkan adalah 1.000.... (satu diikuti angka nol standar sepanjang 10,5 km). Bagaimana hebatnya otak manusia. Jika kita takjub dengan kehebatan otak manusia, bagaimana dengan Sang pencipta manusia. Untuk dapat meyakini sampai sang pencipta manusia perlu kecerdasan selain kecerdasan intelektual dan emosional, yaitu yang dikenal dengan kecerdasan spiritual.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Kecerdasan dapat dibagi dua yaitu kecerdasan umum dan kecerdasan spesifik. (www.wikipedia.com).

Spiritualitas berhubungan dengan Dzat yang Maha Kuasa, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Spiritualitas setiap orang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan. Hakikat dari spiritualitas sebenarnya juga mengenali jati diri. Menapaki jalan spiritual searti dengan proses mencari dan menemukan jati diri.

Menurut Oxford English Dictionary, untuk memahami makna kata spiritual dapat diketahui dari arti kata-kata: persembahan, dimensi supra natural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atau pernyataan jiwa, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, dan berhubungan dengan keagamaan.

Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Kecerdasan spiritual menurut Munandir (2001 : 122) tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

Zohar dan Marshal (2007:5) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari (Abdul Wahid Hasan 2006: 85) merupakan fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Berdasarkan uraian di atas kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, moral, batin, dan kejiwaan. Orang yang cerdas secara spiritual dapat menempatkan dirinya untuk

hidup lebih positif, penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007: 14) menyebutkan bahwa komponen yang ada dalam Kecerdasan Spiritual meliputi:

- 1). Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif),
- 2). Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3). Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5). Kualitas kehidupan yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tak perlu.
- 7). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- 8).Kecenderungan untuk bertanya-tanya “mengapa” atau “bagaimana” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9). Bertanggung jawab untuk membawakan misi dan nilai pada orang lain (memberi inspirasi pada orang lain).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Khalid Syamhudi (dalam www.muslim.or.id 5-2-2010): menyebutkan bahwa iman itu dapat bertambah dan dapat berkurang atau naik dan turun, akan bertambah atau meningkat dengan ketaatan dan akan berkurang dengan kema'siatan. Seluruh ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan, kedekatan kepada Allah

dan kebahagiaan dunia akhirat. Sebaliknya kemaksiyatan akan melemahkan keimanan sehingga menyeret pelakunya kepada murka Allah dan menyebabkan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Walaupun tidak sama antara kecerdasan spiritual dengan pelaksanaan perintah-perintah agama atau religiusitas (Zohar, 2007:8) tetapi dalam kecerdasan spiritual terdapat aspek hubungan dengan yang maha tinggi (keimanan). Sehingga ada hal-hal tertentu yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan spiritual.

Secara umum menurut Zohar (2007:14) kecerdasan spiritual dapat meningkat dengan cara meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis, yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari keterkaitan segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi – asumsi mengenai makna di balik sesuatu, suka merenung, menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur pada diri sendiri dan menjadi lebih berani.

d. Kegunaan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat digunakan oleh seseorang untuk melakukan proses dan upaya menjadi manusia seutuhnya seperti apa adanya saat ini yang tumbuh secara benar dan kreatif mencapai perkembangan diri yang lebih utuh serta dapat menghasilkan keuntungan dari kekayaan jiwa manusia dan kesejahteraan manusia secara umum yang membawa manusia menuju tangga kesuksesan dan berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi seorang *powerful leader*. (Abdul Wahid Hasan, 2006:10)

Berbagai masalah kehidupan yang sarat dengan teror, konflik, kekerasan, ketidakpastian ekonomi, stabilitas politik dan keamanan menyebabkan kerinduan terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual untuk dapat menentramkan diri dari multi krisis yang terjadi. Banyak eksekutif yang mengubah pandangan hidup mereka dengan mendekati diri pada nilai-nilai yang lebih mendalam dan bertahan lama dan membangun komunitas kerja yang lebih produktif. Di antara mereka ada yang berhasil melakukan itu ketika mereka tetap dapat bersentuhan dengan dimensi spiritual dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Sebaliknya para eksekutif yang mengalami kekeringan spiritual yang memisahkan dunia fisik dan realisme spiritual mereka tidak bisa melihat realitas manusia secara utuh. Bisnis tidak dilakukan untuk melayani kepentingan manusia dan alam secara umum, akibatnya timbul benturan antara keinginan, nilai-nilai dan prioritas. Mereka memisahkan bisnis dari spiritualitas dan nilai-nilai. Dikotomi antara bisnis dan spiritualitas kepincangan dalam kehidupan. Spiritualitas tanpa didukung oleh perekonomian yang cukup dapat menyebabkan keterbelakangan pelakunya di berbagai kehidupan, sebaliknya bisnis tanpa nilai-nilai spiritualitas menyebabkan ketidakpuasan yang berlarut-larut dan kebingungan terhadap arah yang akan dituju. (M. Syafii Antonio, 2007:18)

d. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Hidayat Nataatmaja (2001:4-5) sebagaimana dikutip oleh Suharsono (2001:136) memberikan elaborasi tentang kecerdasan spiritual. Menurutnya pentahapan intelegensi manusia berlangsung melalui jalur "membaca"

sebagaimana 5 ayat pertama surat Al-Alaq. Makna “*qolam*” atau pena adalah wujud benda-benda seperti air, sungai, udara, gunung, hewan, manusia, atom, molekul, bumi dan seterusnya.

Manusia merekam memahami dan menginterpretasikannya kembali dalam bentuk tulisan yang dikompilasi dalam bentuk buku. Sehingga membaca buku haruslah diartikan sebagai membaca pena Allah. Membaca pena Allah mengaktualkan kecerdasan spiritual, tidak sekedar menumbuhkan kemampuan rasional. Kecerdasan manusia tergantung pada kemampuannya mengaktualkan intelegensi spiritual. Seorang yang telah selesai membaca ribuan buku tetapi tidak peduli dengan pena Allah seperti alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin dan eksistensinya diri sendiri dianggap oleh Al-Qur’an seperti keledai yang terbebani dengan kitab. (Suharsono:2001: 138)

Perbedaan penting antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman yang dikutip Zohar (2007:5) kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memutuskan dalam situasi apa ia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah memang ingin berada pada situasi tersebut. Apakah lebih suka mengubah situasi tersebut.

Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri. Itulah ciri kecerdasan spiritual. Perbedaan kecerdasan umum dengan kecerdasan spiritual bahwa pada kecerdasan umum

memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena) sedangkan kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan substansial. (Abdul Wahid Hasan, 2006:15)

Kecerdasan spiritual sebenarnya juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat. Sebagaimana disebutkan oleh Ibrahim El Fiky (2009:257) bahwa dalam setiap problematika hidup selalu ada nilai spiritual, untuk itu seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi memiliki keteguhan pendirian. Ada lima unsur dasar keteguhan pendirian, yaitu:

- 1) Ketetapan pikiran
- 2) Ketetapan konsentrasi
- 3) Ketetapan perasaan
- 4) Ketepatan tindakan
- 5) Ketepatan perkiraan hasil

Menurut Khavari ada tiga sudut pandang yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang,yaitu:

- 1) spritual keagamaan
- 2) relasi sosial-keagamaan.
- 3) etika sosial.

Menurut Abdul Wahid Hasan (2006:69-74) ada beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

- 1) memiliki prinsip dan pegangan hidup

- 2) mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dialami
- 3) mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna
- 4) memiliki kesadaran diri yang tinggi

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah seseorang yang memiliki prinsip dan pegangan hidup yang kuat sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan setiap kejadian yang dialami dan mengambil hikmah-hikmahnya serta memiliki kesadaran yang tinggi dalam lingkup keagamaan, relasi sosial dan etika sosial. Dengan demikian siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi semestinya akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalannya, menyadari tugas-tugasnya sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Ngalm Purwanto (1986:28) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang

dinyatakan dalam nilai raport. Nilai raport menjadi simbol yang mewakili kemampuan penguasaan pengetahuan siswa.

Abu Ahmadi (2005:151) menjelaskan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. prestasi belajar atau hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif. Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sebagai penguat atas tercapainya hasil usaha belajar tersebut siswa mendapatkan nilai, pengakuan, atau penghargaan. Siswamemerlukan dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar atau bekerja baik yang bersifat akademik ataupun non akademik yang ditunjukkan dengan nilai raport, ijazah, piagam, sertifikat pengakuan atau penghargaan dari guru atau orang lain.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu faktor dapat berasal dari dalam dirinya sendiri internal/pribadi dan eksternal/lingkungan (Reni Akbar,2001:89). Faktor internal antara lain kemampuan intelektual. Taraf inteligensi seseorang dapat tercermin

dalam prestasi sekolahnya di semua mata pelajaran. Ada korelasi antara inteligensi dengan kesuksesan di sekolah. Siswa dengan taraf inteligensi yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Namun inteligensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan prestasi belajar karena masih ada faktor lainnya seperti motivasi dan kepribadian serta faktor eksternal.

Menurut Slameto (1995:89) faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

- 1). Faktor Internal, meliputi faktor biologis, psikologis, intelegensi, ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, bakat, minat, kematangan, kesiapan dan kelelahan.
- 2). Faktor Ekseternal, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat termasuk media massa

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar diri individu. Kedua faktor ini akan saling mendukung dan saling berinteraksi sehingga menghasilkan prestasi belajar atau keberhasilan dalam belajar.

Di antara faktor eksternal yang mampu mempengaruhi prestasi belajar adalah program pembelajaran di sekolah. Bentuk program pembelajaran di sekolah bermacam-macam Di antaranya ada yang

menggunakan model *boarding school* atau sekolah berasrama dan *full day school* atau sekolah sehabian tetapi tidak berasrama.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari kajian teori yang telah diuraikan di atas tentang hafalan Al Qur'an, kemampuan matematika, kecerdasan spiritual dan prestasi belajar dapat dikaitkan satu sama lainnya. Secara ilmiah keterkaitan tersebut dapat dilihat melalui beberapa penelitian.

Penelitian Agung Cahyono (UMS, 2006) tentang Hubungan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Pelajaran Matematika di Kelas I MTS Al-Irsyad Tengeran Tahun Pelajaran 2005/2006 menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan prestasi pelajaran matematika. Siswa kelas I MTS Al Irsyad Tengeran yang kemampuan hafalannya banyak prestasi belajar matematikanya juga tinggi.

Penelitian Aisyah Rayhanah (2007) di ma'had Al Hikmah Jakarta menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara intensitas berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual. Artinya semakin tinggi intensitas berinteraksi dengan Al-Qur'an maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya dan demikian sebaliknya, jika semakin rendah intensitas berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya.

Abdul Wahid (2008) meneliti korelasi prestasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa Madrasah Ulum Al-Qur'an Pagar Air Aceh Besar, menyimpulkan bahwa ada korelasi antara prestasi belajar dengan kemampuan

menghafal Al-Qur'an. Dideskripsikan 25% siswa yang prestasi belajarnya tinggi (ranking 5 besar) mempunyai hafalan Al-Qur'an lebih dari 20 juz, 62,5% mempunyai hafalan antara 10 – 20 juz dan 12,5% kurang dari 10 juz. Sedangkan siswa yang prestasi belajarnya tidak tinggi (di atas ranking 5) 33,3% antara 10 – 20 juz dan sisanya 66,7% di bawah 10 juz.

Penelitian Shihhatul Badriyah (2010) tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Malang 2 menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Malang 2.

Penelitian Hendra Widiyanto (2009) tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa SMA 9 Yogyakarta, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa SMA 9 Yogyakarta.

Thesis Sutrisno (2010) tentang hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Kedak I Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri Kedak I Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Maksudin (2009:102) dalam disertasinya tentang Pendidikan Nilai Sistem *Boarding School* di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta menganalisa hierarki moral yang terkandung dalam model pendidikan di SMPIT Abu Bakar.

Dengan mencermati buku panduan belajar di SMPIT Abu Bakar yang menjadi acuan operasional pembelajaran dan kehidupan di sekolah dan di asrama, wawancara dengan pengelola sekolah serta pengurus yayasan dan pengamatan di sekolah beliau menyimpulkan bahwa secara konseptual ada beberapa nilai moral yang ditanamkan, diantaranya: (i) nilai kenikmatan, yaitu ketaatan, kerapian, kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, ketertiban, kemandirian, kebersamaan, sanksi/ganjaran, penghargaan, kenyamanan, kemudahan, prestasi, kepuasan, perlombaan, keceriaan, luhur, santun, inisiatif dan keseimbangan, (ii) nilai kehidupan yaitu toleransi, tanggung jawab, sosial, ekonomi, komunikasi, kebersihan, keamanan, demokrasi, kerja sama, loyalitas, sosialisasi, kesehatan, kesederhanaan, layanan, kekeluargaan, hemat, kehati-hatian, keorganisasian, tolong menolong, intensitas, kepedulian, moderasi, dan keakraban, (iii) nilai kejiwaan, yaitu *uswah hasanah*, kesabaran, silaturahmi, semangat, kewajiban, kesopanan, keindahan, hormat, pemaaf, keadilan, ketentraman, dan ketenangan, (iv) nilai kerohanian, yaitu iman, islam, *ihsan*, *'iffah*, *tawadu'*, *tazkiyah*, syukur, keselamatan, ketakwaan, kemurahan hati, ibadah dan hikmah.

Maksudin (2009) meneliti siswa program *boarding school* SMPIT Abu Bakar tahun 2007/2008 kesimpulannya belum sepenuhnya secara operasional nilai-nilai moral tersebut terimplementasikan dengan optimal. Masih banyak nilai-nilai moral yang perlu ditingkatkan. Beliau baru meneliti siswa program *boarding school*. padahal dalam waktu yang sama ada dua program yang diselenggarakan di SMPIT Abu Bakar, yaitu program *boarding school*

maksudnya siswa tinggal di asrama dan full day school maksudnya sekolah sehari-harian siswa tidak tinggal di asrama tetapi siswa tinggal bersama orang tua masing-masing.

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas mengungkapkan tentang adanya hubungan Al-Qur'an dengan matematika, Al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar yang semuanya berhubungan dan berpengaruh secara positif dan signifikan di masing-masing populasi penelitian, baik pada jenjang pendidikan SD, SMP, MTs, maupun SMA. Pada penelitian ini peneliti menggabungkan aspek-aspek yang ada dari berbagai penelitian tersebut untuk populasi SMPIT Abu Bakar Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya, dapat disusun kerangka berpikir bahwa :

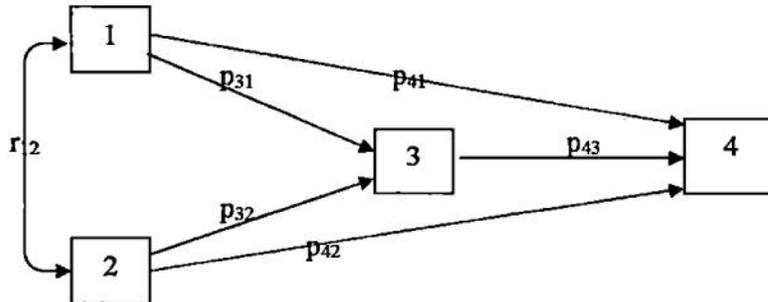
1. Dalam hafalan Al-Qur'an siswa berusaha mengingat pola-pola dan peta ayat Al-Qur'an yang tersusun rapi dan sistematis. Demikian juga dalam belajar matematika, siswa berusaha mengolah simbol-simbol dan pola-pola yang terstruktur dan konsisten. Keduanya memerlukan upaya berfikir fokus konsentrasi, tenang, santai tapi serius.
2. Danah Zohar dan Ian Marshall (2007:3) menyebutkan bahwa para psikolog terdahulu menjadikan isu besar adanya kecerdasan intelektual atau rasional untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.

Sedangkan kecerdasan emosional memberikan kesadaran tentang perasaan, empati, cinta motivasi dan sebagainya. Kemudian Zohar dan Marshall memunculkan istilah kecerdasan spiritual yang mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik intelektual, emosional maupun spiritual. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi relative lebih berhasil dalam hidupnya. Bagi seorang pelajar salah satu indikatornya adalah tinggi prestasi belajarnya

3. Hafalan Al-Qur'an secara teknis tampak hanya mengoptimalkan kecerdasan intelektual, tetapi karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sangat mulia ketika dibaca dan dihafal berulang-ulang berpengaruh pada ketentraman batin dan kesucian jiwa. Apalagi jika difahami kandungan maknanya maka akan semakin baik spiritualnya. Demikian juga matematika jika pembelajaran dilakukan dengan benar, siswa tidak menghafal rumus tetapi memahami konsep dan filosofinya yakni sifat kritis, tanggung jawab, konsisten, pantang putus asa maka akan mempengaruhi kecerdasan spiritual.
4. Hasil dari seluruh aktifitas belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar, sehingga pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang benar akan menjadikan siswa lebih baik prestasi belajarnya. Demikian juga pembelajaran matematika yang benar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Keduanya akan berpengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar kalau didukung oleh kecerdasan spiritual yang baik.

5. Sebagaimana disebutkan dalam landasan teori di atas bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah sistem atau program pembelajaran. Di SMPIT Abu Bakar ada program *boarding school* dan *full day school*. Walaupun dalam pembelajaran regular sama tetapi ada lingkungan sepulang sekolah yang realtif berbeda. Siswa program *boarding school* tinggal bersama pembina di asrama sedangkan siswa program *full day school* sepulang sekolah tinggal bersama orang tua. Maka adakah perbedaan keduanya dalam hal hafalan Al-Qur'an, kemampuan matematika, kecerdasan

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan menggunakan paradigma jalur dengan sistematika sebagai berikut :



(Elazar J.Pedhazur, 1997:770)

1 : X_1 (Nilai hafalan Al-Qur'an)

2 : X_2 (Nilai matematika)

3 : X_3 (Kecerdasan spiritual)

4: Y (Prestasi belajar)

Variabel kecerdasan spiritual (X_3) berfungsi sebagai jalur antara. Variabel ini digunakan untuk mengetahui apakah untuk mencapai sasaran akhir yaitu prestasi belajar harus melewati variabel antara itu atau bisa langsung ke sasaran akhir.

D. Hipotesis

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara hafalan Al-Qur'an dengan kemampuan matematika siswa SMPIT Abu Bakar.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan hafalan Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa SMPIT Abu Bakar.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan matematika terhadap kecerdasan spiritual siswa SMPIT Abu Bakar
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa SMPIT Abu Bakar
5. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar siswa SMPIT Abu Bakar
6. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa SMPIT Abu Bakar
7. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan hafalan Al-Qur'an, kemampuan matematika, kecerdasan spiritual dan prestasi belajar antara siswa program *boarding school* dan program *full day school*.